

**Pengarusutamaan Pendidikan Gender
Dalam Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ayu Safitri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail: ayusafitrie0207@gmail.com

Rubi Awalia

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang

e-mail: rubiawalia87@gmail.com

Abstract: This journal discusses the mainstreaming of gender education in the scope of Islamic Religious Education (PAI) as an effort to achieve gender equality and justice in society. Gender injustice is still an important issue that includes discrimination, subordination, and stereotypes that hinder equal access and opportunities for men and women. Education plays a strategic role in shaping the character and mindset of individuals, as well as fostering gender awareness from an early age. Through the integration of gender perspectives in the PAI curriculum, it is expected to eliminate gender bias and create an inclusive educational environment. The research method used is a literature study with a descriptive approach, collecting data from various relevant sources. The results show that although there are opportunities for gender equality in Islamic education, challenges such as stereotypes, cultural constraints, and economic factors still need to be overcome. The journal suggests the need for collaboration between educators, educational institutions and society to effectively implement gender justice values in education, so as to produce a gender-aware generation that contributes to society

Keywords: Gender mainstreaming, gender education, Islamic religious education

Abstrak: Jurnal ini membahas pengarusutamaan pendidikan gender dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat. Ketidakadilan gender masih menjadi isu penting yang mencakup diskriminasi, subordinasi, dan stereotip yang menghambat akses dan kesempatan setara bagi laki-laki dan perempuan. Pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir individu, serta menumbuhkan kesadaran gender sejak dini. Melalui integrasi perspektif

gender dalam kurikulum PAI, diharapkan dapat menghapus bias gender dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peluang untuk kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, tantangan seperti stereotip, kendala budaya, dan faktor ekonomi masih perlu diatasi. Jurnal ini menyarankan perlunya kolaborasi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai keadilan gender secara efektif dalam pendidikan, sehingga dapat menghasilkan generasi yang sadar gender dan berkontribusi dalam masyarakat.

Kata Kunci : Pengarusutamaan gender, pendidikan gender, pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender merupakan isu yang hangat untuk diperbincangkan dan dikaji hingga saat ini. Ketidakadilan gender dapat berbentuk: diskriminasi, subordinasi, dan stereotip, kekerasan (violence), dan beban kerja lebih berat.¹ Hal ini masih relevan disebabkan karena belum sepenuhnya keadilan gender terwujud dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat masih sering terjadi karena relasi gender yang timpang. Ketidakpahaman tentang istilah gender sesungguhnya bukan saja terjadi pada masyarakat awam, tetapi juga di kalangan akademisi sekali pun masih banyak yang belum tahu apa itu gender.² Hal ini terbukti dari seringnya istilah gender digunakan untuk menyebut kaum perempuan. Ketidakadilan gender

¹ Zilfa, "Telaah Komparatif Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, dan Indonesia". dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5. No. 2. (2017)

² Wiasti, "Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)". dalam *Jurnal Sunari Penjor*. Vol. 1. No. 1. (2017)

sering terjadi di berbagai bidang pembangunan, misalnya di bidang pendidikan, kesehatan, politik, dan di bidang pemerintahan. Dalam memahami ketimpangan gender, pendidikan memiliki peranan penting di dalamnya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi sarana dalam mentransformasikan nilai-nilai yang ada di masyarakat, baik nilai-nilai sosial maupun budaya. Dalam proses tersebut, pendidikan memiliki tugas membentuk kesadaran peserta didik, baik yang berkaitan dengan cipta, rasa maupun karsa (Juono, 2015). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir individu, termasuk dalam memahami konsep gender. Dunia pendidikan merupakan institusi formal yang strategis untuk menumbuhkembangkan pengarusutamaan gender dikalangan peserta didik sejak dini. Melalui pengelolaan manajemen sekolah yang baik dan responsif gender diharapkan anak-anak masa depan negeri ini mampu menjadi generasi yang sadar gender. Sehingga nantinya tidak ada lagi ketidakadilan gender, karena lembaga pendidikan, sebagai tempat mentransfer pengetahuan kepada masyarakat, mengintegrasikan gender di dalamnya.³ Pengarusutamaan gender menjadi suatu strategi dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman gender sering kali masih dipengaruhi oleh perspektif tradisional yang cenderung menempatkan peran laki-laki dan perempuan secara kaku. Hal

³Tigayanti, Erna, M. Saleh Soeaidy2 & Ratih Nurpratiwi. "Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan di Kota Malang (Studi Kasus SMA 8 Malang)". dalam *Jurnal Wacana*. Vol. 17. No. 3. (2014)

ini dapat berdampak pada terbatasnya akses dan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, serta peran sosial lainnya. Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena di dalam pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan juga kebebasan dalam hal pendidikan. Yaitu adanya prinsip kesamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa melihat stratifikasi sosialnya.

Pengarusutamaan pendidikan gender dalam PAI bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender dalam ajaran Islam. Islam sendiri mengajarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, serta penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan bias gender dalam kurikulum, metode pengajaran, serta interpretasi ajaran Islam yang dapat memperkuat stereotip tertentu. Oleh karena itu, integrasi perspektif gender dalam PAI menjadi langkah strategis untuk membangun pemahaman Islam yang lebih inklusif dan adil. Dengan pengarusutamaan gender, diharapkan peserta didik mampu memahami bahwa Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hak untuk mendapatkan pendidikan dan berkontribusi dalam masyarakat.

Selain itu, pengarusutamaan gender dalam PAI juga selaras dengan berbagai kebijakan nasional dan internasional yang mendorong pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Upaya ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pendidik, lembaga pendidikan, serta masyarakat luas, agar nilai-nilai keadilan gender dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian dengan bentuk penelitian *library research* atau penelitian studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dalam rangka menunjang terpenuhinya data penelitian. Adapun penulisan hasil penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, yakni berusaha menjelaskan secara rinci atau detail mengenai hasil temuan secara akurat. Hasil temuan tersebut digambarkan secara jelas melalui kata-kata.⁴ Adapun teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni mencari literatur-literatur yang sejalan dengan kebutuhan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Konsep Gender dalam Islam

Secara etimologi, kata gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jenis kelamin”. Selain itu, gender juga populer di Prancis dengan sebutan “genre” dan dalam bahasa Spanyol dikenal dengan “genero” yang artinya jenis, rasa atau kelas, dan bahasa latin “generare” yang memiliki arti rasa atau jenis.⁵ Gender merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dari segi kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2009

⁵ Asmuni, dkk. “Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal on Education*. Vol. 6. No. 4. (2024)

Gender suatu konsep yang lahir dari hasil pemikiran manusia yang dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai dan bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya, atau karena kemajuan pembangunan. Dengan demikian gender tidak bersifat universal dan tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakat.

Berbeda halnya dengan seks. Seks berasal dari bahasa Inggris yaitu sex yang berarti jenis kelamin yang bersifat biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Jika seks berkaitan erat dengan perbedaan keadaan biologis yang diterima laki-laki dan perempuan, maka gender adalah perbedaan yang bisa dilihat dari segi tingkah laku dan nilai-nilai yang diterima di tengah masyarakat dan merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Seks disebut sebagai jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jika didefinisikan seks laki-laki terdapat penis, jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan secara seks perempuan terdapat alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, mempunyai vagina dan alat menyusui. Hal tersebut menjadi ketentuan permanen yang tidak dapat berubah atau dapat dikatakan sebagai ketentuan Tuhan (kodrat). Definisi tersebut dimaksudkan dengan seks sebagai ciri-ciri anatomi biologi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Konsep seks sendiri berbeda dengan konsep gender. Berikut perbedaan konsep seks dan konsep gender:

Tabel 1
Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

| Seks/ Jenis Kelamin | Gender |
|--|--|
| 1. Merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan 2. Kodrat 3. Ciptaan Tuhan 4. Dikenali sejak lahir 5. Tidak dapat diubah 6. Bersifat universal 7. Berlaku sepanjang zaman | 1. Merupakan perbedaan peran, hak, dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat, 2. Konstruksi sosial 3. Dibuat oleh manusia 4. Dapat berubah 5. Dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan komitmen, kesempatan, dan kemampuan 6. Beradaptasi dengan budaya |

Adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dari gender terbentuk oleh proses sosial dan budaya. Sehingga gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, karakteristik laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh sosial masyarakat. Peran laki-laki dan perempuan ini bersifat relatif sehingga bisa berubah seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Berbeda halnya di dalam agama Islam. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama penting dan memiliki hak yang sama dalam segala hal. Islam mempunyai misi untuk membebaskan segala bentuk anarki dan ketidakadilan.⁶ Islam merupakan agama yang menekankan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman umat Islam untuk memberikan penegasan dalam memperjuangkan segala bentuk penindasan,

⁶ Juwita, dkk. "Konsep dan Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam". dalam *Jurnal Cendekia*. Vol. 15. No. 1. (2023)

diantaranya terhadap perempuan. Sebelum datangnya Islam, perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya dan menjadi aib.

Agama Islam tidak pernah mendiskriminasi perempuan. Hal ini dapat ditelusuri pada sejarah masa lampau dimana agama Islam hadir untuk membebaskan perempuan dari belenggu pada zaman jahiliyah. Sebelum Islam datang, setiap bayi perempuan harus dibunuh oleh orang tuanya sendiri karena dipandang memiliki aib. Namun ketika Islam datang, kedudukan perempuan diangkat harkat martabatnya. Ketika Islam masuk, hak-hak perempuan di junjung tinggi sehingga kesetaraan gender mulai terasa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, ajaran Islam dengan tegas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai integritas yang sama dihadapan Allah Swt. Dalam Islam, konsep kesetaraan gender sudah tertanam di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengenai kesetaraan gender:

1. QS. Az-Zariyat (51) ayat 56: Perempuan dan laki-laki berkedudukan dan mempunyai kewajiban yang sama sebagai hamba Allah.
2. QS. Al- An'am (6) ayat 165: Perempuan dan laki-laki berkedudukan sama sebagai khalifah di muka bumi.
3. QS. Al-Isra' (17) ayat 70: Berkedudukan sama sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah.
4. QS. Ali-Imran (3) ayat 195 dan QS. an-Nisa (4) ayat 124: Perempuan dan laki-laki sama- sama mempunyai potensi untuk meraih prestasi.

Secara khusus ayat terakhir jika dikaitkan maka kaum perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri dalam memperlihatkan kompetensi masing-masing. Salah satu hak dasar dari laki-laki dan perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena pendidikan dapat membuat seseorang menjadi berpengetahuan, bermartabat sehingga dapat membuat hidup menjadi sejahtera di masyarakat. Al-Quran juga menerapkan prinsip egalitarianisme. Egalitarianisme adalah cara berpikir bahwa seseorang haruslah mendapatkan perlakuan yang sama baik dalam dimensi agama, ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama penting dan memiliki hak yang sama dalam segala hal. Namun, terdapat perbedaan dalam peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan perempuan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun, peran dan tanggung jawab ini tidak berarti bahwa laki-laki lebih superior atau lebih penting daripada perempuan. Islam mengakui adanya perbedaan gender tetapi menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan. Kesetaraan dalam martabat, hak untuk menuntut ilmu, berkontribusi dalam masyarakat, serta perlindungan terhadap perempuan adalah bagian dari ajaran Islam. Perbedaan dalam peran bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan sebagai bentuk keseimbangan dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Pada prinsipnya Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada antara laki-laki dan perempuan, hak dan kewajiban tersebut selalu sama di mata Islam. Islam menekankan

konsep keadilan tanpa membedakan jenis kelamin. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani, perbudakan, kesetaraan dan tidak pernah memprioritaskan dan mempromosikan komunitas anatomi tunggal. Islam ada sebagai agama yang menanamkan kasih sayang pada siapa pun.

B. Peran PAI dalam Pengarusutamaan Gender

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta untuk memahami ajaran-ajaran Islam.⁷ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang memiliki posisi krusial dalam sistem pendidikan nasional. PAI juga ada di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah bahkan perguruan tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam Pengarusutamaan Gender (PUG) sangat penting dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat. PAI memiliki peran dalam memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam Islam. PAI dapat menjadi sarana untuk mengajarkan bahwa Islam mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hak, kewajiban, serta kesempatan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. PAI dapat menghapus pemahaman keliru yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki. Misalnya, Islam tidak pernah melarang perempuan untuk berpendidikan atau berkarier, justru Islam menekankan pentingnya ilmu bagi setiap

⁷ Setyowati, Nanik. "Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaran PAI Di SD Ma'arif Ponorogo". dalam *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. Vol. 1. No. 01. (2019)

individu, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu PA juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi berbasis gender dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendorong sikap adil dan menghormati perbedaan.

Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain⁸:

1. Dalam hal ini pendidik dan lembaga pendidikan mempunyai andil untuk membenahi kurikulum serta bahan ajar yang sensitif gender. Kurikulum merupakan unsur pertama bagi terlaksananya pengarusutamaan gender dalam pendidikan. Pengarusutamaan gender dalam pendidikan agama islam dapat dimulai dengan mengintegrasikannya di dalam kurikulum pembelajaran PAI secara bertahap di masing-masing jenjang (Umami R. H., 2019). Empat tingkatan atau level integratif yang bisa dilakukan antara lain adalah *contribution approach*, *additive approach*, *transformational approach*, dan *social action approach*. Di tingkat pertama, sekolah atau lembaga terkait bisa mulai memasukkan isu-isu berbasis gender ke dalam kurikulum pembelajaran. Di tingkat kedua, ide-ide mengenai pengarusutamaan gender dapat dikorelasikan dengan kurikulum yang sudah ada. Pada tingkat ketiga, lembaga bisa merombak kurikulum lama dan menggantinya dengan muatan yang lebih sensitif terhadap gender. Baru kemudian di tingkat keempat, peserta didik diajak mendiskusikan persoalan-persoalan terkait ketidakadilan gender yang selama ini ada di sekitar mereka, peserta didik juga bisa diajarkan bagaimana mengambil tindakan dan keputusan-keputusan yang lebih sensitif gender dan belajar mengimplementasikannya dalam kehidupan

⁸ Muhammad Husni Abdulah, dkk. "Pendidikan Agama Dan Konstruksi Gender Dalam Masyarakat Islam". dalam *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 01. No. 02. 2023.

sehari-hari. Kurikulum PAI harus mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam setiap materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama, serta menghindari pengajaran yang bersifat diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin.

2. Menggunakan metode pembelajaran yang inklusif Metode pembelajaran yang inklusif dapat membantu menciptakan kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI. Metode ini melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat saling berbagi pengalaman dan pemahaman mengenai ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama.
3. Mengadakan pelatihan untuk guru PAI Pelatihan untuk guru PAI dapat membantu meningkatkan pemahaman guru mengenai kesetaraan gender dalam ajaran Islam. Guru PAI harus memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah, berkeluarga, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
4. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif Kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif dapat membantu menciptakan kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa perempuan dan laki-laki dalam kegiatan yang sama, sehingga mereka dapat saling belajar dan memahami ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama.

Pada dasarnya, keberadaan PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang menjunjung etika

dan akhlak, sesuai dengan tujuan utama dihadapkannya pendidikan nasional. Pengarusutamaan gender dalam lembaga pendidikan sangat penting diterapkan secara utuh untuk bisa menghapus stereotipe, stigma terhadap perempuan, eksklusivisme dan budaya patriarki yang masih langgeng di dalam sistem.

Strategi-strategi pengarusutamaan gender dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat memahami peran antara laki-laki dan perempuan. Selain itu memberikan cara pandang kepada peserta didik mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan sehingga memahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara. Pendidik diharapkan tidak mempunyai sikap yang bias gender sehingga ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin diharapkan tidak terjadi.

Penerapan strategi pengarusutamaan gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat relevan untuk mengurangi tingkat diskriminasi terhadap peserta didik perempuan tidak hanya di bangku sekolah, tapi juga ketika peserta didik tersebut kembali ke masyarakat. Ketika sensitivitas pendidik dan peserta didik terhadap masalah-masalah gender terasah, akan sangat mudah menggeser persepsi masyarakat selama ini yang masih kukuh dalam budaya patriarki dan sering mendiskreditkan peran perempuan di masyarakat dan di ruang publik. Terlebih ketika berkaitan dengan kepemimpinan. Persepsi bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin perlu digeser lewat pembelajaran pendidikan agama Islam yang menerapkan konsep kesetaraan gender di dalamnya, sehingga peserta didik perempuan bisa lebih berani dan optimis ketika memiliki cita-cita atau keinginan menjadi seorang pemimpin.

C. Peluang dan Tantangan Gender dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menyediakan peluang yang adil bagi pria dan wanita untuk menuntut ilmu. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim, tanpa memperhatikan gender. Berikut beberapa peluang gender dalam konteks pendidikan Islam⁹:

1. Kesempatan Laki-Laki dan Perempuan dalam Pendidikan

Di dalam Islam mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tanpa memandang jenis kelamin. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan. Sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Mujadila ayat 11 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". Meski di masa lalu perempuan sering memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kini semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang berusaha menerapkan prinsip kesetaraan gender.

2. Dukungan Islam terhadap Keseimbangan Peran Gender dalam Pendidikan

Ulama Faqihuddin A.K. menyatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan keadilan gender, yang berarti setiap orang berhak memperoleh pendidikan berkualitas tanpa dibedakan oleh

⁹ Siregar, "Gender Dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan". dalam *Jurnal Cendekia Ilmiah*. Vol. 4. No. 2. (2025)

jenis kelamin. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai hak individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan seluruh masyarakat. Dukungan Islam juga tercermin dalam program-program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam. Program ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam komunitas dan membantu menghilangkan stigma negatif yang sering kali melekat pada perempuan di masyarakat.

3. Peningkatan Partisipasi Perempuan di Dunia Pendidikan Islam

Dalam beberapa dekade terakhir, partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam meningkat pesat. Banyak institusi pendidikan kini membuka akses lebih luas bagi perempuan untuk belajar dan berkontribusi dalam pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perempuan yang berperan sebagai guru agama, dosen, bahkan pemimpin komunitas.

4. Pengaruh Teknologi dan Pendidikan Digital

Munculnya platform edukasi berbasis Islam yang lebih inklusif gender. Akses pembelajaran daring memungkinkan perempuan belajar tanpa terbatas oleh norma sosial yang menghambat mobilitas mereka.

Selain menyediakan peluang, isu gender dalam pendidikan juga menghadirkan beragam tantangan yang cukup rumit. Walaupun kesetaraan gender memperluas kesempatan bagi laki-laki dan perempuan dalam menempuh pendidikan, masih terdapat hambatan struktural dan budaya yang harus diatasi. Banyak masyarakat Muslim masih memegang pandangan patriarki yang beranggapan bahwa tempat perempuan itu di rumah, sementara pendidikan tinggi dan pekerjaan profesional dianggap sebagai

domain laki-laki. Walaupun Islam menjamin hak pendidikan untuk semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, pada kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, terutama oleh perempuan dalam dunia pendidikan Islam. Adapun beberapa hal yang menjadi tantangan terdiri dari¹⁰:

1. Stereotip dalam Pendidikan.

Stereotip merupakan citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Stereotip gender masih menjadi penghambat utama bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Banyak masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tinggi lebih cocok untuk laki-laki daripada perempuan, yang membuat perempuan sering kali merasa kurang percaya diri untuk mengejar pendidikan lebih lanjut. Di lembaga pendidikan Islam, pandangan ini dapat memperkuat pola pikir patriarki yang menganggap peran perempuan seharusnya terbatas pada ranah domestik. Hal ini menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perempuan untuk mengembangkan potensi pendidikan mereka sepenuhnya.

2. Kendala Budaya dan Sosial yang Membatasi Pendidikan Perempuan

Budaya dan norma sosial tradisional masih sering menjadi hambatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan Islam. Di beberapa wilayah, terdapat anggapan bahwa peran utama perempuan ialah sebagai istri dan ibu, sehingga pendidikan formal dianggap kurang penting bagi mereka. Pandangan seperti ini membuat akses perempuan

¹⁰ Siregar, "Gender Dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan". dalam *Jurnal Cendekia Ilmiah*. Vol. 4. No. 2. (2025)

terhadap pendidikan masih terbatas. Hambatan budaya ini tidak hanya mengurangi kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan, tetapi juga membatasi keterlibatan mereka di bidang publik dan profesional.

3. Faktor Ekonomi

Ekonomi memainkan peran krusial dalam mempengaruhi gender dalam konteks pendidikan Islam. Di berbagai masyarakat, akses terhadap pendidikan sering kali dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga. Dalam kondisi di mana sumber daya finansial terbatas, keluarga cenderung lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, yang dianggap lebih berpotensi memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Akibatnya, ketidaksetaraan akses pendidikan antara gender bisa terjadi, di mana perempuan kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang, meskipun ajaran Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap individu tanpa memandang gender. Perbaikan kondisi ekonomi tidak hanya dapat mengatasi hambatan finansial, tetapi juga dapat merubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan dalam pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, sangatlah perlu untuk memperhatikan dan meningkatkan kondisi ekonomi agar semua anak, terutama perempuan, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas.

5. Pandangan Tradisional Tentang Peran Gender

Pandangan tradisional tentang peran gender dalam banyak institusi pendidikan Islam masih sangat kuat, di mana laki-laki sering ditempatkan sebagai pemimpin atau tokoh

utama, sementara perempuan lebih difokuskan pada peran-peran domestik atau peran pendukung. Tradisi ini menekankan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam bidang kepemimpinan dan keputusan publik, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk mengurus rumah dan keluarga. Ketentuan-ketentuan ini, meski bukan bagian mutlak dari ajaran Islam, seringkali diperkuat oleh budaya setempat atau pemahaman yang lebih konservatif.

6. Stigma terhadap Pemimpin Perempuan dalam Pendidikan Islam

Perempuan yang mengambil peran sebagai pemimpin pendidikan atau ulama sering mendapat tantangan dari masyarakat yang masih berpegang pada norma konservatif.

Pendidikan Islam menghadirkan peluang besar bagi kesetaraan gender dengan membuka akses lebih luas bagi perempuan dan mendorong lahirnya pemimpin Muslimah dalam dunia pendidikan. Namun, tantangan seperti stereotip dalam pendidikan, kendala budaya dan sosial yang membatasi pendidikan perempuan, faktor ekonomi, dan pandangan tradisional tentang peran gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, ulama, dan institusi pendidikan Islam, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

KESIMPULAN

Pengarusutamaan pendidikan gender dalam lingkup pendidikan agama Islam menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender yang sejalan dengan ajaran

Islam, yang menekankan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak setiap individu tanpa diskriminasi. Meskipun terdapat peluang untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, tantangan seperti stereotip, kendala budaya, dan pandangan tradisional masih menghambat pencapaian kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengimplementasikan pengarusutamaan gender dalam kurikulum dan praktik pendidikan, sehingga dapat mencapai lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, dkk. "Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam". dalam *Jurnal on Education*. Vol. 6. No. 4. 2024.
- Azizturrosyidah, Umi, dkk. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Faqihuddin A.K dan Relevansinya dengan Sistem Pembelajaran". dalam *Jurnal Majelis Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5. No. 2. 2023.
- Darma, Yoce Aliah & Sri Astuti. *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka. 2021.
- Gusti Rahma Sari & Ecep Ismail. "Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia". dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 1. No. 2. 2021.
- Juwita, Sri. Iqbal Muhammad Wildan & Adang Hambali. "Konsep dan Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam". dalam *Jurnal Cendekia*. Vol. 15. No. 1. 2023.
- Kusmanto, Thohir Yuli. "Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam". dalam *Jurnal Sawwa*. Vol. 12. No. 3. 2017.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, dkk. "Pendidikan Agama Dan Konstruksi Gender Dalam Masyarakat Islam". dalam *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 01. No. 02. 2023.

- S, Syarnubi. "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*. 2019.
- Setyowati, Nanik. "Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaran PAI Di SD Ma'arif Ponorogo". dalam *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. Vol. 1. No. 01. 2019.
- Siregar, Asri Yanti, Djeprin E. Hulawa & Alwizar. "Gender Dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan". dalam *Jurnal Cendekia Ilmiah*. Vol. 4. No. 2. 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Tigayanti, Erna, M. Saleh Soeaidy² & Ratih Nurpratiwi. "Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan di Kota Malang (Studi Kasus SMA 8 Malang)". dalam *Jurnal Wacana*. Vol. 17. No. 3. 2014.
- Umami, Rizka Hidayatul. "Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender". dalam *Journal of Islamic Education Policy*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Wiasti, Ni Made. "Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)". dalam *Jurnal Sunari Penjor*. Vol. 1. No. 1. 2017.
- Zilfa, Rohil. "Telaah Komparatif Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, dan Indonesia". dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5. No.2. 2017.